

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari “tau” manusia yang melibatkan kombinasi antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui (Suriasumantri dalam Nurroh, 2021). Pengetahuan merupakan kumpulan dari pengalaman dan informasi dari berbagai individu yang disatukan secara harmonis dalam sebuah struktur yang teratur (Hadi, 2021). Pengetahuan diperoleh melalui keingintahuan yang melibatkan proses indrawi, terutama melalui mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan menjadi aspek krusial dalam pembentukan perilaku terbuka atau behavior (Donsu, 2021). Pengetahuan atau knowledge merupakan hasil dari pengindraan manusia atau pemahaman seseorang terhadap sebuah objek melalui pancaindra yang dimilikinya.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2021), pengetahuan yang tercakup dalam domain kogni tingkatan yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau telah rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*Comprehention*)

Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan objek yang diketahui dengan benar. Orang yang memahami suatu objek atau materi dapat terus menjelaskan, memberi contoh, menyimpulkan, memberi, meramalkan, dan sebagainya tentang apa yang mereka pelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang yang telah memahami suatu objek untuk menggunakan atau menerapkan prinsip yang telah diketahui dalam situasi atau kondisi yang berbeda. Selain itu, aplikasi juga merujuk pada penerapan hukum, rumus, metode, prinsip, atau rencana program dalam konteks yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk memecah materi atau objek menjadi komponen-komponen, tetapi tetap dalam struktur organisasi dan masih saling terkait dalam satu sama lain.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis yang dimaksud mengacu pada kemampuan untuk melaksanakan atau mengaitkan komponen-komponen dalam satu kesatuan yang baru. Dengan kata lain, sintesis merupakan kemampuan untuk meracik formulasi baru dari yang sudah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Terkait dengan kemampuan untuk memberikan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini didasarkan pada kriteria yang ditetapkan sendiri, atau memanfaatkan kriteria yang telah ada.

2.1.3 Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan adalah proses krusial yang dilakukan untuk mengevaluasi seberapa besar dan dalam informasi yang dimiliki individu tentang suatu topik. Untuk mengukur pengetahuan, beragam metode dapat digunakan, seperti tes objektif, wawancara mendalam, observasi, dan juga pemanfaatan kuesioner yang disertai dengan skala likert. Pada tes objektif, para responden menerima pertanyaan pilihan ganda, isian singkat, atau soal benar-salah yang dibuat untuk menilai pengetahuan faktual, yaitu sejauh mana data dan informasi yang sudah mereka pelajari. Sementara itu, wawancara mendalam dimanfaatkan untuk mengeksplorasi pemahaman konseptual dan naratif, di mana peneliti dapat mengevaluasi seberapa jauh responden mengerti konsep-konsep yang melindasi suatu topik (Priadana, 2021).

Selain itu, pengamatan langsung terhadap perilaku atau kegiatan juga efisien untuk mengevaluasi kemampuan penerapan pengetahuan praktis, terutama pengetahuan prosedural, dalam keadaan nyata. Kuesioner yang menggunakan skala likert memberikan kesempatan kepada responden untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman atau persetujuan mereka terhadap pernyataan tertentu, sehingga menghasilkan data pengetahuan yang bersifat subjektif. Hasil dari beragam metode pengukuran ini umumnya digolongkan dalam bentuk skor atau kategori (seperti, rendah, sedang, tinggi) yang selanjutnya dapat dianalisis lebih mendalam untuk menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan faktor-faktor lain, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, dan karakteristik individu yang lain.

1. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses belajar. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang, semakin mudah pula ia menyerap informasi yang diterima.

2. Media masa / Informasi

Informasi yang diperoleh baik melalui Pendidikan formal maupun non-formal memiliki potensi untuk memberikan pengetahuan yang bersifat jangka pendek, yang pada gilirannya dapat menghasilkan perubahan serta peningkatan dalam pemahaman seseorang.

3. Ekonomi

Status ekonomi seseorang turut menentukan fasilitas yang diperlukan, sehingga status sosial ekonomi tersebut berdampak pada pengetahuan yang dimiliki seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses perolehan pengetahuan, berkat adanya interaksi timbal balik yang akan ditanggapi sebagai bentuk pengetahuan

5. Sosial budaya

Kebiasaan dan tradisi yang dijalani seseorang sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan apakah Tindakan tersebut baik atau buruk.

2.1.4 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan bisa dilaksanakan melalui wawancara atau kuesioner yang mengajukan pernyataan mengenai konten materi yang ingin dinilai dari subjek penelitian atau responden. Tingkat pengetahuan yang ingin diukur atau diketahui bisa disesuaikan dengan berbagai level tersebut. Pengetahuan individu dapat diukur dan diartikan melalui rumus berikut:

1. Pengetahuan Baik : 76% - 100%
2. Pengetahuan Cukup : 56% - 75%
3. Pengetahuan Kurang : <56%. (Dina et, al, 2021).

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

1. Faktor Internal

a. Usia

Semakin bertambahnya usia, semakin meningkat kemampuan menangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang didapatkannya semakin baik

b. Pengalaman

Pengalaman belajar melalui pekerjaan yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta dapat meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang mencerminkan integrasi nalar secara ilmiah dan etis yang berakar pada masalah nyata (Dina et al, 2021)

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah arahan yang diberikan seseorang kepada perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang mengarahkan manusia untuk bertindak dan menjalani kehidupan demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukann untuk memperoleh informasi terkait hal-hal yang mendukung kesehatan guna meningkatkan kualitas hidup (Dina et al, 2021)

b. Informasi

Informasi yang didapat dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan dampak jangka pendek yang menyebabkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai alat komunikasi, berbagai jenis media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain memiliki pengaruh yang signifikan dalam bentuk opini dan kepercayaan masyarakat (Dina et al, 2021)

c. Sosial Budaya

Kebiasaan serta tradisi yang dilakukan seseorang tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut benar atau salah. Dengan cara ini, seseorang akan memperoleh wawasan meskipun tidak terbilang langsung (Dina et al, 2021)

d. Ekonomi

Kondisi ekonomi individu juga menentukan kebutuhan fasilitas yang diperlukan, sehingga status sosial ekonomi ini berpengaruh pada pengetahuan seseorang (Dina et al, 2021)

e. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi cara pengetahuan diterima oleh individu yang berada di dalamnya. Ini disebabkan oleh interaksi timbal balik yang akan diterima sebagai pengetahuan oleh individu (Dina et al, 2021).

2.2 Konsep Dasar Kehamilan

2.2.1 Definisi Kehamilan

Kehamilan merupakan periode yang dimulai dari pembuahan hingga kelahiran janin, durasi kehamilan yang normal adalah 280 hari (9 bulan 7 hari, atau 40 minggu) dihitung sejak hari pertama menstruasi terakhir. Kehamilan merupakan proses yang berlangsung dari pembuahan hingga kelahiran, dimulai dengan sel telur yang dibuahi oleh sperma, kemudian ditanam dalam lapisan Rahim, dan selanjutnya berkembang menjadi janin (SamiatulMilah, 2020).

Kehamilan berlangsung selama 40 minggu, yang secara efektif dibagi menjadi tiga trimester dengan karakteristik perkembangan janin yang tertentu: (Samiatul Milah, 2020).

1. Trimester awal (0-13 minggu): Susunan tubuh dan organ bayi tumbuh. Sebagian besar keguguran dan cacat lahir terjadi pada saat jangka waktu ini.
2. Trimester kedua (14-26 minggu): Perkembangan tubuh bayi berlanjut dan ibu dapat mengalami Gerakan pertama si bayi.
3. Trimester ketiga (27-40 minggu): Bayi tumbuh sepenuhnya.

2.2.2 Fisiologis Kehamilan

Menurut Saefudin (2020) perubahan anatomi fisiologi pada ibu hamil adalah sebagai berikut:

1. Sistem Reproduksi

a) Uterus

Sepanjang kehamilan, rahim akan menyesuaikan diri untuk menampung dan melindungi hasil konsepsi (janin, plasenta, amnion) hingga kelahiran. Pembesaran rahim mencakup peregangan dan penebalan sel-sel otot, sedangkan pembentukan miosit yang baru sangat terbatas. Seiring dengan hal itu, terjadi penumpukan jaringan sel ikat dan elastis, terutama pada lapisan otot luar. Kolaborasi tersebut akan memperkuat dinding rahim. Bagian korpus pada bulan-bulan awal akan menjadi lebih tebal, tetapi seiring bertambahnya usia kehamilan akan menjadi tipis. Di akhir masa kehamilan, ketebalannya hanya berkisar 1,5cm atau bahkan lebih sedikit.

Pada awal kehamilan, penebalan rahim dipicu oleh hormon estrogen dan sedikit progesteron. Di awal kehamilan, tuba falopi, ovarium, dan ligamentum rotundum terletak sedikit di bawah apeks fundus, sementara pada akhir kehamilan akan berada sedikit di atas tengah uterus. Letak plasenta juga akan mempengaruhi ketebalan sel-sel otot rahim, di mana area rahim yang mengitari lokasi implantasi plasenta akan bertambah besar dengan lebih cepat sehingga menghasilkan ketidakrataan pada rahim. Sejalan dengan kemajuan kehamilannya. Daerah fundus dan korpus akan membulat dan bentuknya akan mirip seperti pada usia kehamilan 12

minggu. Saat kehamilan memasuki fase akhir, otot-otot di bagian atas uterus akan berkontraksi sehingga bagian bawah uterus akan mengalami pelebaran dan penipisan (Widiarta et al., 2022)

b) Serviks

Setelah sebulan, serviks akan menjadi lebih lembut dan berwarna kebiruan. Perubahan ini muncul karena adanya peningkatan vaskularisasi dan terjadinya edema di seluruh serviks, bersamaan dengan hipertrofi dan hiperplasia pada kelenjar serviks. Serviks adalah organ yang rumit dan beragam yang mengalami transformasi signifikan selama kehamilan dan proses kelahiran. Bersikap seperti katup yang bertugas melindungi janin di dalam uterus sehingga akhir kehamilan dan saat persalinan. Serviks didominasi oleh jsbaringan ikat bersekat. Susunannya terdiri dari jaringan matriks ekstraseluler yang terutama mengandung kolagen, elastin, dan proteoglikan, serta komponen sel yang meliputi otot, fibroblast, epitel, dan pembuluh darah (Widiarta et al.,2022)

c) Ovarium

Proses ovulasi selama kehamilan akan terhenti dan pematangan folikel baru juga tertunda. Folikel ini akan berfungsi maksimal selama 6-7 minggu awal kehamilan dan setelah itu akan berperan sebagai penghasil progesterone dalam jumlah yang relative minimal (Widiarta et al.,2022).

d) Vagina dan Perineum

Selama kehamilan peningkatan vaskularisasi dan hyperemia terlihat jelas pada kulit dan otot-otot di perineum dan vulva, sehingga vagina akan terlihat berwarna keunguan. Perubahan ini meliputi lapisan mukosa dan hilangnya sejumlah jaringan ikat dan hipetrofi pada sel-sel otot polos. Dinding vagina mengalami banyak perubahan yang merupakan persiapan untuk mengalami peregangan pada saat persalinan dengan meningkatnya ketebalan mukosa, mengendornya jaringan ikat, dan hipertrofi sel otot polos (Widiarta et al.,2022).

2. Kardiovaskuler

a) Tekanan Darah mengalami kenaikan

Bertambahnya tekanan kerja menyebabkan jantung mengalami hipertrofi terutama di kiri ventrikel, yang berfungsi sebagai jantung pengatur. Curah jantung yang meningkat menyebabkan peningkatan kecepatan darah jantung. Ini meningkatkan jumlah darah dan oksigen di setiap organ dan jaringan ibu untuk mendukung pertumbuhan janin.

b) Volume dan komposisi darah

Volume darah wanita yang sedang hamil meningkat sebesar 1.500 ml, terdiri dari 450ml sel darah merah. Minggu ke 10-12 menyaksikan peningkatan volume. Untuk melindungi sistem vascular dari pembesaran Rahim, menghidrasi jaringan ibu dan janin serta mereka berdiri atau berbaring selama kehamilan, dan menyimpan cairan untuk menggantikan darah yang hilang selama persalinan dan fase postpartum, peningkatan darah ini sangat penting. (Rosita et.al., 2021)

2.2.3 Tanda-tanda kehamilan

1. Tanda Pasti Kehamilan

Tanda-tanda pasti kehamilan mencakup adanya bagian-bagian janin yang dapat diraba dan diidentifikasi, terdengarnya detak jantung janin yang dapat dicatat, serta hasil pemeriksaan, perkiraan usia kehamilan, dan penilaian terhadap pertumbuhan janin.

2. Tanda Tidak Pasti Hamil

Salah satu tanda kehamilan yang belum dapat dipastikan adalah perubahan warna kulit yang disebabkan oleh pigmentasi yang terjadi setelah 12 minggu kehamilan atau lebih, peningkatan sekresi serviks yang disebabkan oleh peningkatan hormon progesteron, dan kondisi epulis, yang merupakan pembesaran papila gingiva yang sering terjadi pada trimester pertama kehamilan. Setelah usia kehamilan mencapai 14 minggu perut mulai terlihat lebih besar. Selain itu, perubahan yang terjadi pada organ panggul dapat menjadi indikasi, seperti:

- a. Tanda Chadwick: Warna livid pada vagina yang muncul sekitar minggu ke-6 kehamilan
 - b. Tanda Hegar: Segmen bawah rahim terasa lunak saat diraba.
 - c. Tanda Piskasek: Pembesaran uterus ke salah satu sisi.
 - d. Tanda Braxton Hicks: kontraksi uterus yang terjadi saat mendapat rangsangan.
3. Tanda Kemungkinan Hamil
- Beberapa tanda yang dapat mengidentifikasi kehamilan, namun masih bersifat kemungkinan, meliputi:
- a. Amenorea: Tidak mengalami menstruasi.
 - b. Nausea (mual): mual tanpa muntah yang sering terjadi di pagi hari pada awal kehamilan, dikenal sebagai morning sickness.
 - c. Konstipasi: kesulitan buang air besar akibat penurunan peristaltik usus yang disebabkan oleh hormon steroid.
 - d. Frekuensi buang air kecil meningkat.
 - e. Anoreksia: Penurunan nafsu makan.

2.3 Perubahan Fisiologis dan Psikologis pada Kehamilan

2.3.1 Perubahan Fisiologis Ke hamilan Trimester I

1. Mual dan muntah

Perubahan hormonal selama kehamilan menyebabkan berbagai reaksi tubuh, seperti mual, muntah, dan pusing, yang disebut morning sickness

2. Sensitive terhadap aroma

Sejak trimester I, ibu hamil juga sering mengalami hipersomia atau sensitive terhadap aroma. Kondisi ini juga biasanya menyebabkan sakit kepala, mual, muntah dan kehilangan nafsu makan.

3. Payudara

Peningkatan hormon selama kehamilan menyebabkan perubahan pada payudara. Pada awal kehamilan, ibu hamil akan merasa payudaranya menjadi lebih lunak. Setelah bulan kedua, payudara akan bertambah besar dan vena-

vena dibawah kulit akan lebih terlihat, puting payudara akan lebih besar dan tegak. Setelah bulan pertama, kolostrum (cairan kekuningan) dapat keluar, areola akan menjadi besar dan kehitaman.

4. Sembelit

Salah satu masalah yang mungkin terjadi pada ibu hamil adalah sembelit. Ini dapat terjadi karena naiknya kadar hormon progesteron selama kehamilan, memperlambat pencernaan, menyebabkan sembelit.

2.3.2 Kebutuhan Dasar Ibu Hamil

1. Kalori (Energi)

Selama kehamilan, seseorang memerlukan sekitar 70.000-80.000 kilo kalori (kkal), dengan pertambahan berat badan sekitar 12,5 kg. peningkatan kalori ini akan meningkat secara signifikan selama 20 minggu terakhir kehamilan. Diperlukan humlah kalori tambahan antara 285 dan 300 kkal setiap hari. Pertumbuhan jaringan janin dan plasenta, serta peningkatan volume darah dan cairan amnion, membutuhkan kalori tambahan.

2. Protein

Untuk memenuhi kebutuhan untuk pertumbuhan jaringan ibu dan janin, protein tambahan diperlukan selama kehamilan. Rekomendasi asupan harian adalah 60 gram. Konsumsi ketiga porsi protein setiap hari. 1 porsi protein = 2 butir butir telur atau 200 gram daging atau ikan. Protein tambahan harus mengandung asam amino penting. Makanan yang mengandung biologis tinggi termasuk ikan, telur, susu, keju, dan dada.

3. Karbohidrat

Tubuh menghasilkan glukosa dari karbohidrat sebagai sumber utamanya. Jika tubuh mengalami kelebihan karbohidrat, mereka akan diubah menjadi lemak dan disimpan di dalam tubuh. Namun, Ketika tubuh mengalami kekurangan karbohidrat, lemak yang disimpan di dalam tubuh akan dirombak Kembali (Marhanah et al., 2022).

4. Yodium

Yodium diperlukan untuk pembentukan senyawa tiroksin, yang bertanggung jawab atas pengendalian metabolisme sel baru. Karena kekurangan senyawa ini proses perkembangan janin termasuk pengembangan otaknya, terhambat dan terganggu janin akan tumbuh kerdil.

5. Tiamin (Vitamin B1), Riboflavin (B2), Niasin (B3) dan Piridoksin (vitamin B6)

Kompleks vitamin ini akan membantu enzim dalam metabolisme sistem pernafasan dan energi. Untuk ibu hamil, disarankan untuk mengonsumsi sekitar 1,2 mg Tiamin, 1,2 mg Riboflavin, dan 11 mg Niasin setiap hari. Anda dapat mendapatkan ketiga vitamin ini dari makanan seperti keju, susu, kacang-kacangan, hati, dan telur. Tubuh membutuhkan vitamin B6 untuk menjalankan lebih dari 100 reaksi kimia yang melibatkan enzim, selain membantu metabolisme asam amino, karbohidrat, lemak, dan pembentukan sel darah merah, juga dapat membantu pembentukan neurotransmitter.

6. Vitamin

Semua vitamin larut dalam lemak, seperti vitamin A, D, E, dan K, diperlukan untuk proses metabolisme yang berkaitan dengan penglihatan, pembentukan tulang sistem kekebalan tubuh, dan pembentukan sistem saraf. Tidak disarankan untuk mengonsumsi vitamin A lebih banyak setiap hari. Anda dapat mendapatkan vitamin A dengan mengonsumsi makanan daging ayam, telur, kangkung, dan wortel. Untuk memperbaiki penyerapan kalsium dan membantu keseimbangan mineral dalam darah, vitamin D diperlukan.

7. Asam folat

Tubuh membutuhkan asam folat untuk pembentukan DNA, yang merupakan bagian DNA, dan untuk meningkatkan eritropoiesis (produksi sel darah merah). Asam folat juga memainkan peran penting dalam perkembangan embrio.

8. Oksigen

Semua orang termasuk ibu hamil membutuhkan oksigen, tetapi beberapa gangguan pernafasan dapat menyebabkan ibu tidak dapat memenuhi kebutuhan oksigennya, yang berdampak pada bayi yang dikandung.

9. Personal Hygiene

Kebersihan harus dijaga pada masa hamil. Mandi dianjurkan sedikitnya dua kali sehari karena ibu hamil cenderung untuk mengeluarkan banyak keringat, menjaga kebersihan diri (ketiak, bawah buah dada, daerah genital) dengan cara dibersihkan dengan air dan dikeringkan,

2.3.3 Ketidaknyamanan Dalam Kehamilan

Kehamilan adalah proses fisiologis, dan ibu akan mengalami banyak perubahan fisik dan mental selama kehamilan. Hampir semua wanita mengalami kehamilan, yang merupakan kejadian alamiah, ibu sering mengeluh tentang perubahan dalam tubuh dan perasaan selama kehamilan. Kehidupan ibu hamil sangat terganggu oleh kejadian-kejadian tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut ibu harus memahami perubahan yang biasa terjadi pada tubuhnya selama kehamilan. Ibu dengan kondisi tubuh yang sehat akan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sehingga tidak meninggalkan gangguan.

2.4 Hiperemesis Gravidarum

2.4.1 Definisi Hiperemesis Gravidarum

Hiperemesis Gravidarum adalah mual muntah berlebihan sehingga mengganggu pekerjaan sehari – hari dan keadaan umum menjadi buruk (Mitayani, 2019).

Hiperemesis Gravidarum adalah mual muntah yang berlebihan sehingga gangguan aktivitas sehari – hari dan bahkan dapat membahayakan hidup ibu hamil (Manuaba, 2020).

Hiperemesis Gravidarum yaitu mual dan muntah yang berat sehingga menyebabkan pekerjaan sehari – hari menjadi terganggu dan keadaan umum ibu menjadi buruk (Saijudin, dkk., 2020).

2.4.2 Penyebab Terjadinya Hiperemesis Gravidarum

Meskipun penyebab hiperemesis gravidarum belum diketahui, usia muda, diabetes, gangguan kejiwaan, penyakit hati, dan hipertiroid adalah faktor risiko. Selain itu, ibu hamil berisiko mengalami hiperemesis gravidarum karena beberapa kondisi, seperti anemia, primigravida (Ketika seorang wanita hamil untuk pertama kalinya), dan faktor usia. Terdapat 3 tingkat hiperemesis gravidarum. Tingkat I adalah mual dan muntah terus menerus yang mempengaruhi kondisiumum ibu, seperti lemah, lidah kering, kurang nafsu makan, berat badan menurun, dan nyeri di epigastrium. Tingkat II adalah mual dan muntah terus menerus yang mempengaruhi kondisi umum ibu, seperti lemas, konstipasi, penurunan elastisitas kulit, nadi kecil dan cepat, tekanan darah turun, mata agak kuning dan cekung, suhu kadang naik hemokonsentrasi (Kholifah, 2020).

Beberapa wanita hamil mengalami mual dan muntah selama trimester pertama. Mereka dapat mengalami kesulitan menjalani kehidupan sehari-hari karena mereka sering sakit dan tidak dapat makan atau minum. Sangat sering, rawat inap diperlukan sebagai akibat dari Hiperemesis Gravidarum (HEG).

Keadaan ini akan memperlambat peredaran darah, yang mengakibatkan penurunan konsumsi makanan dan oksigen ke jaringan. Akibatnya ini akan menyebabkan kerusakan jaringan yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya. Semua ibu hamil mengalami mual dan muntah, yang merupakan kondisi normal dan umum selama kehamilan, terutama selama trimester pertama (Widiarta et al., 2022).

Beberapa faktor penyebab terjadinya hiperemesis Gravidarum adalah sebagai berikut :

1. Hormon kehamilan (HCG) meningkatkan produksi estrogen pada ovarium. Hormone ini diketahui meningkatkan mual dan muntah.
2. Faktor pencernaan, karena hormon ini dapat menyebabkan asam lambung meningkat yang menyebabkan mual dan muntah.
3. Faktor psikologis, seperti perasaan bersalah, marah, ketakutan, dan cemas, dapat menyebabkan mual dan muntah.

4. Faktor keturunan, karena ibu mengalami mual dan muntah pada saat kelahiran memiliki risiko 3% mengalami mual dan muntah sampai mengalami HEG. (Saifudin, dkk., 2020).

2.4.3 Dampak Hiperemesis Gravidarum

Dampak dari Hiperemesis gravidarum pada ibu meliputi kekurangan nutrisi dan cairan, yang menyebabkan kelemahan fisik, kelelahan, gangguan asam basa, pneumonitis aspirasi, robekan mukosa pada esofagus (Paskanah et al., 2020). ketika terjadi disfungsi atau masalah pada ibu selama masa kehamilan, dampaknya tidak hanya dirasakan pada ibu hamil tetapi juga dapat dirasakan oleh anggota keluarga yang lain, akan tetapi dengan kondisi hiperemesis gravidarum ini salah satu yang paling berperan adalah dengan bagaimana fungsi keluarga dapat diterapkan pada ibu hamil. Menurut Friedman, salah satu yang berperan dalam menangani kondisi hiperemesis gravidarum yaitu peranan fungsi keluarga kepada ibu hamil (Sarinah, 2020).

2.4.4 Cara Mengatasi Hiperemesis Gravidarum

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi Hiperemesis Gravidarum adalah sebagai berikut:

1. Mengkonsumsi makanan ringan seperti roti panggang, biskuit, keripik, buah segar, kaldu tanpa lemak, sirup, dan teh hangat.
2. Menghindari makanan yang dapat memicu saluran pencernaan, berbau tajam, berlemak, berminyak, mengandung bumbu tambahan seperti pewarna, pengawet, dan penyedap rasa, serta mengandung bahan alkohol
3. Pada pagi hari, ibu dianjurkan untuk tidak langsung berdiri setelah bangun tidur, akan tetapi duduk terlebih dahulu kemudian berdiri secara perlahan.
4. Makan dengan porsi kecil namun dengan frekuensi yang lebih sering.
5. Ibu dianjurkan untuk melakukan aktifitas ringan serta beristirahat dengan cukup dan menjaga pola tidur yang teratur
6. Menggunakan aroma terapi lemon
7. Menjaga kebersihan diri dengan mandi dan keramas dua kali sehari, serta mengganti pakaian jika kotor juga rajin mengganti pakaian dalam yang basah atau kotor. (Ristiyana et al., 2024)

2.4.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sobhi Ahmed (2022) menjelaskan bahwa kurang dari dua pertiga ibu hamil memiliki pengetahuan yang buruk tentang hiperemesis gravidarum, sementara kurang dari sepertiga memiliki pengetahuan yang baik. Mayoritas ibu juga memiliki praktik kesehatan yang tidak memadai terkait kondisi ini. Dimana ia menegaskan bahwa perlunya panduan edukasi mengenai hiperemesis gravidarum sejak kunjungan pertama ke klinik antenatal (Sobhi Ahmed et al., 2022).

Selain itu adanya indikasi hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dan kejadian hiperemesis gravidarum. dimana dari hasil penelitian oleh Deli, F (2023) menunjukkan hasil bahwa semakin baik pengetahuan ibu, semakin rendah insidensi hiperemesis gravidarum (Deli, 2023). Perlunya program edukasi prenatal dimana hal ini didukung oleh Roshdi Ahmed et al. (2023) dimana program edukasi prenatal meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang hiperemesis gravidarum dari 19,1% menjadi 86,4%, serta meningkatkan praktik kesehatan mereka. Hal ini juga berdampak positif dalam mengurangi keparahan gejala dan meningkatkan kualitas hidup ibu hamil (Roshdi Ahmed et al., 2023). Hal ini juga didukung oleh pendapat Kamal (2022) dimana program edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan ibu hamil secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan praktik kesehatan mereka, serta mengurangi tingkat keparahan hiperemesis gravidarum (Kamal Ali et al., 2022).

Dari berbagai penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai hiperemesis gravidarum masih tergolong rendah, tetapi dapat ditingkatkan secara signifikan melalui program edukasi yang tepat. Peningkatan kesadaran ini berkontribusi dalam pengelolaan kondisi dan kualitas hidup ibu hamil.

2.5 Karakteristik Ibu

Menurut R. Andi Sularso dalam (Ratih Prameswari Wulan Asih, 2021) menjelaskan bahwa karakteristik individu dapat dipahami sebagai sifat khas yang dimiliki setiap orang. Setiap individu memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda satu sama lain. Kesuksesan seseorang dalam organisasi tidak hanya

ditentukan oleh kinerjanya, tetapi juga oleh penilaian subyektif dari manajer, yang didasarkan pada persepsi mereka terhadap karakter atau perilaku karyawan, apakah itu dianggap baik atau buruk, yang pada akhirnya memengaruhi penilaian terhadap individu tersebut.

Maka dapat dipahami bahwa karakteristik ibu adalah sifat khas dari seorang individu yang berbeda satu sama lain dan menjadi dasar acuan perilaku individu tersebut. Faktor Berdasarkan karakteristik ibu yakni pekerjaan, usia, dan Pendidikan.

2.5.1 Usia

Usia merujuk pada periode waktu yang telah dilalui seseorang sejak kelahiran hingga saat ini. Usia reproduksi wanita berlangsung pada masa dewasa, yang dibagi dalam rentang usia kurang dari 20 tahun, 20-35 tahun, dan lebih dari 35 tahun. Pada periode ini, kemampuan mental yang dibutuhkan untuk mempelajari dan beradaptasi dengan situasi baru, seperti mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya, berpikir analogis, dan berpikir kreatif, mencapai puncaknya, dengan kecepatan respon yang maksimal dalam belajar dan beradaptasi terjadi pada rentang usia 20-35 tahun.

Seiring bertambahnya usia, tingkat kematangan dan pengetahuan seseorang juga berkembang, sehingga individu yang lebih dewasa cenderung lebih dapat dipercaya dibandingkan yang belum mencapai tingkat kedewasaan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan kematangan emosional. Usia seseorang juga berperan dalam menentukan tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Usia mempengaruhi kondisi kehamilan ibu, disebabkan oleh kesiapan fisik dan mental berada pada usia 20-35 tahun dibandingkan dengan kehamilan pada usia di bawah 20 tahun atau lebih dari 35 tahun (Handayani, 2022)

2.5.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan ibu berdampak pada pengetahuan yang dimilikinya, di mana semakin tinggi pendidikan yang diperoleh, semakin besar pula kemampuan ibu untuk menyerap informasi baik dalam lingkungan formal

maupun nonformal, khususnya melalui media massa. Hal ini memungkinkan ibu untuk membagikan informasi sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar adalah tahap yang menjadi dasar bagi pendidikan menengah, yang meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara itu, pendidikan tinggi mencakup program diploma, sarjana, magister, dan doktor yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan tinggi.

Berdasarkan temuan dari studi yang telah dijalankan peneliti di RS Muhammadiyah Palembang tahun 2021 dengan teori serta penelitian yang relevan sehingga peneliti beranggapan bahwa terdapat keterkaitan yang mewakili hubungan antara pendidikan dan peristiwa hiperemesis gravidarum. Pendidikan bisa mempengaruhi individu termasuk juga sikap terhadap gaya hidup dalam mendorong untuk merasakan keterlibatan dalam mendorong untuk siap merasakan keterlibatan dalam transformasi kesehatan. Rendahnya pendidikan seseorang semakin mengurangi keinginannya untuk menggunakan layanan kesehatan, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin sederhana untuk mendapatkan informasi dan menggunakan layanan kesehatan yang tersedia. (Handayani, Vo. 12, No. 24, 2022)

2.5.3 Paritas

Paritas adalah jumlah anak yang telah dilahirkan oleh seorang ibu baik lahir hidup maupun meninggal. Informasi mengenai paritas sangat penting dalam manajemen kehamilan, karena riwayat persalinan dapat mempengaruhi resiko dan strategi perawatan selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Paritas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. primipara yaitu seorang wanita yang baru pertama kali melahirkan
- b. Multipara yaitu seorang wanita yang pernah hamil 2-4 kali.
- c. Grandemultipara yaitu perempuan yang pernah hamil 5 kali atau lebih

(Rahmi, 2021)

Dikatakan bahwa ibu dengan paritas tinggi cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki paritas rendah. Ibu yang sudah memiliki anak sebelumnya akan memiliki gambaran dan pengalaman berdasarkan kelahiran yang telah mereka alami sebelumnya (Arifin et al., 2020).

